

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan krusial dalam upaya individu untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang menjadi penopang kemajuan suatu bangsa. Secara harfiah pendidikan mengacu pada proses atau tindakan mendidik atau mengajarkan seseorang dengan berbagai metode dan pendekatan<sup>1</sup>. Proses ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilainya. Semua ini dilakukan secara disengaja dan terencana untuk membimbing dan mendidik individu dengan maksud mengembangkan aspek-aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai mereka<sup>2</sup>.

Sebagai institusi pendidikan formal yang berwenang, sekolah harus mengadakan kegiatan belajar mengajar yang unggul. Kualitas suatu proses pembelajaran tercermin dari keterlibatan aktif sebagian besar peserta didik, yang ditandai oleh antusiasme tinggi dalam belajar, motivasi yang kuat, rasa percaya diri, serta munculnya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif pada mayoritas peserta didik.<sup>3</sup> Implementasi proses belajar mengajar di era sekarang ini memerlukan transformasi, di mana peserta didik tidak lagi hanya menjadi subjek dalam pembelajaran. Sebaliknya, mereka harus diberdayakan dan diikutsertakan

---

<sup>1</sup> Rahman E. Y., Kaseger, M. R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Solok : Mafy Media Literasi Indonesia. hlm 3

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm 3.

<sup>3</sup> Dini, J.P.A.U. (2022). Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 5. Hal 3879.

sebagai mitra dalam proses belajar, sehingga mereka berperan sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran<sup>4</sup>. Sementara itu, peran guru berubah menjadi fasilitator dan mediator yang inovatif.

Sosiologi sebagai ilmu memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap dinamika sosial dan perkembangan masyarakat. Namun, Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat teoritis dalam upayanya memahami konsep-konsep yang kompleks, menjadi tantangan seorang pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran sosiologi supaya terlihat lebih menarik, terutama berkaitan dengan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi dan partisipasi peserta didik memegang peran krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor krusial yang berperan dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi tinggi umumnya lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar dan menunjukkan peningkatan dalam pencapaian akademiknya.<sup>5</sup> Dorongan belajar yang kuat akan mendorong peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh. Uno mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu, yang

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>4</sup> Nurjanah, T. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Sosiologi Pada Peserta didik Kelas XI IPS 4 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*. Vol. 2 No. 1. hal 2.

<sup>5</sup> Murtiningsih, E. (2021). Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Peserta didik 8I SMPN 1 Dolopo. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. al 200.

mendorong terjadinya perilaku belajar.<sup>6</sup> Motivasi ini biasanya ditandai dengan beberapa indikator, seperti adanya keinginan untuk berhasil, dorongan serta kebutuhan untuk belajar, harapan akan masa depan yang lebih baik, penghargaan dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar yang mendukung, serta aktivitas pembelajaran yang menarik.

Secara fundamental, motivasi berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku dalam konteks kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi memainkan sejumlah peran penting, di antaranya: (1) membantu menentukan bentuk-bentuk penguatan yang efektif bagi proses belajar, (2) memperjelas arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, (3) mengarahkan kontrol terhadap berbagai stimulus yang berkaitan dengan belajar, serta (4) memengaruhi tingkat ketekunan dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.<sup>7</sup>

Di sisi lain, hasil belajar merujuk pada capaian yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, dapat dipahami bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk berusaha lebih giat demi mencapai prestasi belajar yang optimal.<sup>8</sup> Sardiman menyatakan bahwa proses pembelajaran akan menghasilkan capaian yang maksimal apabila peserta didik didorong oleh motivasi

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 23.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 27.

<sup>8</sup> Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3). Hal 67.

yang sesuai dan kuat dalam dirinya,<sup>9</sup> dengan kata lain, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Semakin besar dorongan dari dalam diri untuk belajar, semakin tinggi pula intensitas usaha yang dilakukan, sehingga berpotensi menghasilkan prestasi belajar yang lebih optimal. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman<sup>10</sup>, motivasi belajar diidentifikasi sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung berprestasi lebih baik dibandingkan dengan mereka yang motivasinya rendah. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri mereka sendiri, serta secara ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah, menunjukkan hubungan positif dengan hasil belajar. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi rendah seringkali tampak acuh tak acuh dan menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka bisa mencapai hasil belajar yang optimal dan menghadapi tantangan pendidikan dengan semangat dan ketekunan. Maka dari itu perlu adanya metode dan pendekatan yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>9</sup> Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. hal 75.

<sup>10</sup> Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0 (hal. 289-302). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.

Model Pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis pendekatan belajar kooperatif yang dirancang khusus untuk memperkuat motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mencakup penyampaian materi, diskusi dalam kelompok kecil, diskusi kelas secara menyeluruh, pelaksanaan kuis, serta pemberian apresiasi terhadap kinerja peserta didik<sup>11</sup>. Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) memiliki sejumlah keunggulan yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Beberapa keunggulan tersebut antara lain<sup>12</sup>, yaitu sebagai berikut; 1) Meningkatkan hubungan antar individu, karena memberi kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Interaksi yang terjadi menjadi lebih intens, dengan saling berbagi tanggung jawab dan saling mendukung. 2) Memfasilitasi interaksi antar peserta didik, menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat teman, serta mencerminkan sikap ilmiah yang mendorong ketekunan, ketabahan, keuletan, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas. 3) Membantu dalam membangun rasa percaya diri dan memperkuat konsep diri yang lebih positif. 4) Peserta didik merasa lebih termotivasi dan puas dalam mengikuti proses pembelajaran. 5) Memperluas kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>11</sup>Murtiningsih, E. (2021). Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Peserta didik 8I SMPN 1 Dolopo. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. hal 200.

<sup>12</sup>Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi Pendekatan Sainifik dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. Tata Akbar. Hlm 9.

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD memberikan beragam variasi yang lebih luas dalam proses belajar mengajar, di mana diskusi antar peserta didik dapat memfasilitasi kerjasama dalam kelompok, saling membantu antar teman, menghargai pendapat orang lain, dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi demi mendapatkan nilai terbaik dalam kelompok. Hal ini juga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi. Dalam proses pembelajaran ini, tercipta interaksi yang lebih luas, yaitu komunikasi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru (*multi way traffic communication*)<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pengamatan kelas, yaitu kelas XI-1 dan Kelas XI-2 terhadap motivasi belajar, serta wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi. Dalam pembelajaran sosiologi masih banyak peserta didik yang belum bisa fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru, memainkan telpon genggam, mengobrol maupun bercanda dengan teman sebangku dan interaksi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru (*Teacher Centered*), membuat peserta didik kurang terlibat dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sosiologi yang cenderung teoritis<sup>14</sup>.

Permasalahan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas XI-1 (kelas eksperimen), diperoleh beberapa temuan

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 10.

penting mengenai motivasi belajar mereka terhadap mata pelajaran Sosiologi<sup>15</sup>. Pertama, peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat terhadap Sosiologi sejak awal semester. Hal ini dapat disebabkan (1) mata pelajaran sosiologi bersifat teoritis dan sulit dipahami, membuat mereka cepat bosan. (2) metode pengajaran yang kurang menarik dan berulang. (3) merasa terjebak atau salah masuk ke dalam kelas dengan peminatan sosiologi.

Temuan kedua menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mulai memiliki ketertarikan terhadap Sosiologi setelah mereka menemukan tujuan atau relevansi pembelajaran Sosiologi dalam kehidupan mereka. Selain itu, terdapat pula beberapa peserta didik yang sedari awal sudah memiliki minat yang kuat terhadap Sosiologi karena ketertarikannya terhadap ilmu sosial. Mereka menganggap pelajaran Sosiologi menarik karena membahas fenomena sosial, interaksi antar manusia, serta berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dengan apa yang mereka pelajari di dalam kelas. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran Sosiologi masih beragam.

Peserta didik sepakat bahwa mereka belum pernah mendengar metode pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD. Selanjutnya interview dengan guru mata pelajaran sosiologi, bahwa saat pembelajaran sosiologi di kelas XI belum pernah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD, pembelajaran masih didominasi dengan pembelajaran konvensional dan *Project*

---

*Based Learning* (PBL) untuk asesment. Hal ini di sebabkan minimnya pengetahuan pendidik terhadap metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dan kesibukannya setahun terakhir dalam memperoleh gelar master (S2). Demikian hasil observasi dan wawancara peserta didik kelas XI, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Sosiologi masih beragam, ini menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor yang memengaruhi motivasi belajar Sosiologi serta upaya untuk meningkatkannya melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD.

Selain itu, kebaharuan menjadi daya tarik dalam penelitian ini. 1) Model pembelajaran STAD lebih sering digunakan dalam mata pelajaran yang berbasis perhitungan, eksperimen (eksakta) dan linguistik dibanding mata pelajaran sosial, terutama pada mata pembelajaran sosiologi. 2) Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek kognitif (hasil belajar) daripada afektif (motivasi belajar). 3) Metode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang lebih banyak menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) daripada pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Dari point tersebut peneliti memahami kurangnya penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Indonesia masih relatif sedikit, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik, terutama tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi<sup>16</sup>.

---

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui :  
**Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 5 Jakarta.**

### **1.2 Permasalahan Penelitian**

Kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas guru rendah karena kurangnya pemahaman terhadap metode pembelajaran yang efektif. Metode konvensional yang monoton dan kurang inovatif menyebabkan peserta didik hanya berperan sebagai pendengar, kurangnya keterlibatan menyeluruh, dan dominasi oleh sejumlah peserta didik tertentu. Dalam konteks sosiologi, dengan pendekatan tekstual yang menekankan pola pikir kritis dapat membuat peserta didik cepat bosan dan kehilangan motivasi jika tidak disajikan melalui metode pembelajaran yang menarik dan efektif.

Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara dengan perwakilan kelas XI-1 dan XI-2 serta guru sosiologi diatas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu **“Bagaimana Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 5 Jakarta”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar sosiologi di kalangan

peserta didik kelas XI SMAN 5 Jakarta. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para guru, lembaga pendidikan, serta peneliti lainnya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Untuk berkontribusi pada strategi pembelajaran sosiologi dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sosiologi pada peserta didik.
- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran dan mendukung teori-teori yang telah ada terkait dengan motivasi dan hasil belajar sosiologi peserta didik.

##### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

###### **a. Bagi Guru**

- 1) Menyediakan saran bagi guru sebagai pilihan untuk menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dimengerti dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

###### **b. Bagi Peserta didik**

- 1) Menciptakan metode pembelajaran baru yang menarik sehingga peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar sosiologi mereka.

- 2) Menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena metode yang menarik dan tidak monoton
- 3) Memberikan kemudahan dalam belajar dan memahami materi pelajaran sosiologi yang diajarkan oleh guru dengan lebih mudah.

c. Bagi Sekolah / Institusi

- 1) Bagi sekolah atau institusi lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelajaran, khususnya pada mata pelajaran sosiologi.
- 2) Secara institusional, ini bermanfaat untuk mengembangkan fungsi lembaga pendidikan dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Antara lain memulai pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar merujuk kepada kondisi dan kompetensi yang realistis.

d. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan berfungsi sebagai alat untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa kuliah, yang diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- 2) Memperoleh pengalaman langsung dalam implementasi model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD).

- 3) Sebagai calon pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif sebelum memasuki pendidikan profesi guru dan menjadi seorang guru profesional.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis merujuk pada sejumlah literatur untuk menentukan posisi penelitiannya di antara studi-studi serupa. Keberadaan penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bagi penulis dalam mengkaji pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap motivasi belajar sosiologi di Jakarta. Berikut ini adalah beberapa studi serupa yang telah dirangkum oleh penulis.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Istri Sayang Saraswati berjudul Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Metode Kuis Team untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gianyar menggunakan metode pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team, aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat dari "cukup" menjadi "tinggi" dan dari tingkat kelulusan 75,61% menjadi 100%<sup>17</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar mereka dalam pelajaran IPS. Dalam siklus II, terlihat bahwa peserta didik lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, dan bertanya.

---

<sup>17</sup> Saraswati, A. A. I. S. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode kuis tim untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. *Journal of Educational Action Research*, 4(3), h 271–279.

*Kedua*, tentang Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model *Students Divisions Achievement Divisions* di XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bukittinggi yang dilakukan oleh Wiky Mardian dan Ike Sylvia. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bukittinggi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi dengan menerapkan model *Students Teams Achievement Divisions*. Penelitian dilakukan selama 2 siklus dengan 36 peserta didik sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar peserta didik, dengan aktivitas peserta didik meningkat dari 62,36% pada siklus I menjadi 84,86% pada siklus II. Model pembelajaran kooperatif ini memberikan motivasi dan bantuan antara sesama peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi maksimal dalam pembelajaran kelompok. Dengan tingkat keaktifan peserta didik di atas 75%<sup>18</sup>, disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Bukittinggi.

*Ketiga*, literatur dari Mujazi yang berjudul Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik. Sebagai Guru Sosiologi di SMA Al Mubarak peneliti menghadapi kendala dalam mengajar karena kurangnya sarana dan prasarana, serta aktivitas belajar peserta didik yang kurang. Penggunaan metode pembelajaran masih cenderung tradisional dan peserta didik memiliki rata-rata prestasi akademik 66,3 dengan

---

<sup>18</sup> Sutrisna, D. (2019). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas XI IPS 5 semester I SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(3),h 212.

tingkat ketuntasan belajar 45%<sup>19</sup>. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik sebesar 60,4%, namun masih di bawah standar 75% yang ditetapkan sekolah. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran namun masih pasif dalam proses pembelajaran. Mereka juga lebih memilih teman daripada menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Kerjasama dalam kelompok masih minim dan ada anggota kelompok yang kurang aktif. Setelah diperingatkan, peserta didik kembali serius namun masih terlihat kebingungan dalam proses pembelajaran. Perhatian, antusiasme dan kerjasama peserta didik cukup baik dibandingkan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah siklus II, aktivitas belajar peserta didik meningkat signifikan dari 60,4% menjadi 80,2%. Peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan peningkatan perhatian dan kerjasama dalam model pembelajaran yang diterapkan. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar<sup>20</sup>.

*Ke-empat*, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dra. Sutrisna, M.Pd.I berjudul Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI IPS 5 semester I SMA Negeri 5 Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari

---

<sup>19</sup> Mujazi. (2020). Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, Vol. 5, No. 05 , E-ISSN:2723 – 6595, h 449.

siklus I ke siklus II dengan persentase ketuntasan kelas yang mencapai 97,30%. Selain itu, jumlah peserta didik yang tuntas juga meningkat dari 24 orang pada siklus I menjadi 36 orang pada siklus II. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 75,41 pada siklus I menjadi 88,91 pada siklus II<sup>21</sup>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap dan konkret tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang diimplementasikan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Godwin Gyimah berjudul *Effectiveness of group investigation versus lecture-based instruction on students' concept mastery and transfer in social studies*. Penelitian ini membahas efektivitas metode investigasi kelompok STAD dibandingkan dengan instruksi berbasis ceramah dalam penguasaan konsep dan transfer pengetahuan peserta didik di kelas delapan dalam konteks studi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan desain eksperimen yang melibatkan 116 peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok kontrol yang menerima instruksi berbasis ceramah dan kelompok eksperimen yang menggunakan metode investigasi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan metode investigasi kelompok memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dalam penguasaan konsep ( $M = 87.41$ ) dan transfer pengetahuan ( $M = 50.17$ ) dibandingkan dengan kelompok ceramah ( $M = 64.66$  untuk penguasaan konsep dan  $M = 53.45$  untuk transfer). Penelitian ini juga

---

<sup>21</sup> *Op.Cit.*, hal 570–583.

mencatat bahwa metode ceramah, meskipun efisien untuk menyampaikan informasi, tidak seefektif metode investigasi kelompok dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar<sup>22</sup>.

*Ke-enam*, literatur berjudul *The Impact of Cooperative Learning on Developing Speaking Ability and Motivation Toward Learning English* oleh Ehsan Namaziandost, Vida Shatalebi, dan Mehdi Nasri, penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi mahasiswa peserta didik EFL di Iran, di mana metode pembelajaran tradisional yang berorientasi pada tata bahasa (*Grammar Translation Method*) tidak mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, Skor rata-rata kelompok eksperimen pada *post-test* adalah 63,48 dengan *standar deviasi* 7,63, sedangkan kelompok kontrol memiliki skor rata-rata 58,91 dengan standar deviasi 2,32. Data menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi berbicara kelompok eksperimen pada *post-test* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini mengonfirmasi adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor *post-test* keterampilan berbicara, yang mendukung keunggulan kelompok eksperimen. Selain itu, motivasi intrinsik peserta didik juga meningkat setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. Diskusi dalam penelitian ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran kooperatif tidak hanya

---

<sup>22</sup> Gyimah, G. (2023). Effectiveness of group investigation versus lecture-based instruction on students' concept mastery and transfer in social studies. *Journal of Social Studies Research*, 47(1), 29–39.

meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar. Penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun metode pembelajaran tradisional sering digunakan, pendekatan yang lebih interaktif dapat menghasilkan hasil yang lebih baik<sup>23</sup>.

*Ketujuh*, Penelitian berjudul Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar oleh Made Eka Adnyana ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar biologi peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Kuta Selatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. khususnya mengenai Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi peserta didik setelah penerapan model STAD. Pada siklus pertama, skor rata-rata motivasi peserta didik adalah 2,8, yang termasuk dalam kategori cukup. Namun, pada siklus kedua, skor rata-rata motivasi meningkat menjadi 3,7, yang berada dalam kategori baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran setelah diterapkannya model yang lebih kolaboratif ini. Selain itu, prestasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus pertama adalah 61,17, yang tergolong cukup, sementara pada siklus kedua, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 76,53, yang masuk dalam kategori baik. Ketuntasan belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan, dari 61,11% pada siklus pertama menjadi 94% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>23</sup> Namaziandost, E. (2019). The impact of cooperative learning on developing speaking ability and motivation toward learning English. *Journal of Language & Education*, 5(3), h 93-93.

penerapan model STAD tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga hasil belajar peserta didik secara keseluruhan<sup>24</sup>.

*Kedelapan*, oleh Vitalice Sonoiki Makini berjudul *Effect of Cooperative Learning Approach on Academic Motivation, Achievement in English and Environmental Perception Among County Co-Educational Secondary Schools, Nakuru County, Kenya*. Penelitian mengenai Dampak Pendekatan Pembelajaran Kooperatif (CLA) terhadap motivasi akademik dan pencapaian dalam Bahasa Inggris, dan persepsi lingkungan di sekolah menengah co-edukasi di Nakuru County, Kenya, menunjukkan hasil yang signifikan. Analisis ANOVA menampilkan nilai  $F(1,126) = 737.625$  dengan  $p < 0.05$ , yang menunjukkan bahwa motivasi akademik peserta didik yang diajar dengan metode CLA lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, CLA juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pencapaian peserta didik dalam Bahasa Inggris, dengan hasil analisis ANOVA menunjukkan nilai  $F(1,216) = 113043.974$  dan  $p < 0.05$ , mengindikasikan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen memiliki hasil tes yang jauh lebih baik daripada kelompok kontrol. Selanjutnya, peserta didik yang menggunakan CLA melaporkan persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan kelas, dengan perbedaan rata-rata yang signifikan dalam skor persepsi lingkungan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini juga menemukan bahwa gender peserta didik memiliki pengaruh moderasi yang signifikan pada hubungan antara CLA dan motivasi serta pencapaian

---

<sup>24</sup> Adnyana, M. E. (2020). Implementasi model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*.

akademik. Hasil-hasil ini memberikan bukti yang kuat bahwa Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tidak hanya meningkatkan motivasi akademik, tetapi juga pencapaian dalam Bahasa Inggris dan persepsi peserta didik terhadap lingkungan belajar, yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan strategi pengajaran di sekolah-sekolah<sup>25</sup>.

**Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Kuis Team untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS	Permasalahan yang dihadapi dalam jurnal ini adalah rendahnya tingkat keterlibatan dan kepasifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, yang mengakibatkan hasil belajar yang di bawah rata-rata	Penerapkan metode STAD mampu mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka. Aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat dari	Menggunakan konsep/metode pembelajaran kooperatif learning tipe STAD	Pembaca berfokus metode kuis team untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS

<sup>25</sup> Makini, V. S. (2021). Effect of cooperative learning approach on academic motivation, achievement in English, and environmental perception among county co-educational secondary schools, *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. Vol 76. Hal 20–27.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			"cukup" menjadi "tinggi" dan dari tingkat kelulusan 75,61% menjadi 100% <sup>26</sup> .		
2.	Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model <i>Students Divisions Achievement Divisions</i> di XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bukittinggi	Rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Bukittinggi.	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar peserta didik, dengan aktivitas peserta didik meningkat dari 62,36% pada siklus I menjadi 84,86% pada siklus II. Model pembelajaran kooperatif ini memberikan motivasi dan bantuan antara sesama peserta didik, sehingga	Penerapan model pembelajaran <i>Students Divisions Achievement Divisions</i>	Pembaca fokus pada peningkatan keaktifan belajar menggunakan metode stad

<sup>26</sup> Saraswati, A. A. I. S. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode kuis tim untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. *Journal of Educational Action Research*, 4(3), h 271–279.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			peserta didik dapat mencapai prestasi maksimal dalam pembelajaran kelompok. Dengan tingkat keaktifan peserta didik di atas 75%		
3.	Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik	Rendahnya aktivitas belajar peserta didik, seperti kurang membaca, kurang perhatian, semangat kerja rendah, dan aktivitas kurang. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan mengajar yang mengakibatkan peserta didik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah siklus II, aktivitas belajar peserta didik meningkat signifikan dari 60,4% menjadi 80,2%. Peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan peningkatan perhatian dan	Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas	Pembaca fokus pada perbedaan yang signifikan terkait model pembelajaran yang digunakan yaitu proyek dengan model pembelajaran konvensional.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		jarang melakukan percobaan atau praktikum. Guru menghadapi kendala dalam mengajar, terutama terkait dengan penggunaan metode pembelajaran yang masih rutin dan kurang bervariasi.	kerjasama dalam model pembelajaran yang diterapkan		
4.	Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe STADdi kelas XI IPS 5 semester I	Banyak peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran sosiologi. Banyak peserta didik yang tidak tuntas dalam ulangan dengan Kriteria Ketuntasan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan persentase ketuntasan kelas yang mencapai 97,30%. Selain itu, jumlah	Implementasi <i>Students Teams Achievement Divisions</i>	Pembaca fokus pada cara meningkatkan hasil belajar.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	SMA Negeri 5 Kota Jambi.	Minimal (KKM) yang tidak tercapai. Model pembelajaran yang selama ini digunakan, seperti metode ceramah dan diskusi, kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi, terlihat dari rata-rata nilai ulangan harian yang hanya 60 dan ketuntasan kelas yang hanya 46%.	peserta didik yang tuntas juga meningkat dari 24 orang pada siklus I menjadi 36 orang pada siklus II. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 75,41 pada siklus I menjadi 88,91 pada siklus II <sup>27</sup> . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe		

<sup>27</sup> Sutrisna, D. (2019). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas XI IPS 5 semester I SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(3), 570–583.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			STAD dapat efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi		
5.	<i>Effectiveness of group investigation versus lecture-based instruction on students' concept mastery and transfer in social studies</i>	Penelitian mengidentifikasi bahwa banyak guru di Ghana, meskipun ada pedoman kurikulum yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, masih menggunakan metode instruksi berbasis ceramah yang cenderung pasif. Penelitian mengkaji apakah metode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan metode investigasi kelompok memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dalam penguasaan konsep ( $M = 87.41$ ) dan transfer pengetahuan ( $M = 50.17$ ) dibandingkan	Penggunaan model cooperative learning dengan metode eksperimen	Pembaca fokus pada dampak masing-masing metode terhadap pencapaian akademik peserta didik, khususnya dalam konteks studi sosial

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		yang lebih interaktif seperti group investigation dapat mengurangi kecemasan peserta didik dan meningkatkan motivasi serta hasil akademis, dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional.	dengan kelompok ceramah (M = 64.66 untuk penguasaan konsep dan M = 53.45 untuk transfer)		
6.	<i>The Impact of Cooperative Learning on Developing Speaking Ability and Motivation Toward Learning English</i>	Banyak peserta didik yang kurang termotivasi setelah beberapa tahun belajar bahasa Inggris karena tidak melihat peningkatan yang signifikan dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan	Meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, penelitian ini menyoroti bagaimana lingkungan belajar yang kolaboratif dapat mendorong	Pembaca fokus pada membandingkan dampak pendekatan pembelajaran kooperatif dengan instruksi kelas tradisional.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kemampuan berbicara mereka.	kelompok kontrol, Skor rata-rata kelompok eksperimen pada post-test adalah 63,48 dengan standar deviasi 7,63, sedangkan kelompok kontrol memiliki skor rata-rata 58,91 dengan standar deviasi 2,32	peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses belajar.	
7.	Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar	Pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga interaksi antara peserta didik dan guru serta antar peserta didik menjadi rendah. Hal ini mengakibatkan kurangnya motivasi peserta	Pada siklus pertama, skor rata-rata motivasi peserta didik adalah 2,8, yang termasuk dalam kategori cukup. Namun, pada siklus kedua, skor rata-rata motivasi meningkat menjadi 3,7,	Penerapan model STAD dalam meningkatkan motivasi peserta didik	Pembaca fokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		didik dalam belajar, yang tercermin dari rendahnya partisipasi mereka selama proses pembelajaran.	yang berada dalam kategori baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran setelah diterapkannya model yang lebih kolaboratif ini.		
8.	<i>Effect of Cooperative Learning Approach on Academic Motivation, Achievement in English and Environmental Perception Among County Co-Educational</i>	Banyak sekolah masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang efektif dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian peserta didik, sehingga perlu	Analisis ANOVA menampilkan nilai $F(1,126) = 737.625$ dengan $p < 0.05$ , yang menunjukkan bahwa motivasi akademik peserta didik yang diajar dengan metode CLA lebih tinggi	Implementasi model pembelajaran STAD	Pembaca fokus pada pendekatan pembelajaran kooperatif terhadap motivasi akademik peserta didik dalam Bahasa Inggris

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Secondary Schools, Nakuru County, Kenya</i></p>	<p>adanya pendekatan alternatif seperti pembelajaran kooperatif. Peserta didik sering kali memiliki motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Inggris, yang dapat mempengaruhi hasil akademik mereka. Kurangnya penelitian terdahulu tentang pembelajaran kooperatif, masih ada kekurangan studi yang spesifik terhadap konteks sekolah menengah di</p>	<p>dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, CLA juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pencapaian peserta didik dalam Bahasa Inggris, dengan hasil analisis ANOVA menunjukkan nilai <math>F(1,216) = 113043.974</math> dan <math>p &lt; 0.05</math>, mengindikasikan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen memiliki hasil tes yang jauh lebih baik daripada</p>		

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kenya, terutama dalam hal bahasa Inggris dan persepsi lingkungan belajar.	kelompok kontrol		

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

## 1.6 Tinjauan Teoritik

### 1.6.1 Deskripsi Teoritik

#### a. Motivasi Belajar (Variabel Y)

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran. Peserta didik cenderung belajar dengan lebih baik jika mereka memiliki dorongan yang kuat, yaitu motivasi yang tinggi. Dengan motivasi yang tinggi, mereka akan lebih fokus dan serius dalam belajar.

Motivasi adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat membuat mereka lebih termotivasi untuk melakukan suatu hal atau menyelesaikan suatu tugas. Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat berasal dari dalam (motivasi intrinsik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik). Tingkat motivasi seseorang sangat memengaruhi bagaimana mereka berperilaku di tempat kerja, belajar, dan dalam aspek lain dari hidup mereka<sup>28</sup>. Uno mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah

<sup>28</sup> Herawati, dkk. (2023). Motivasi Dalam Pendidikan. Jakarta: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. h 32.

laku, motivasi tersebut memiliki beberapa indikator ; (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas dirinya, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik<sup>29</sup>.

Motivasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik melakukan perubahan yang membawa perbaikan. Motivasi dan pembelajaran saling terkait erat, di mana motivasi berperan signifikan dalam mendorong kemajuan peserta didik, menurut Winkel dalam Setiawan, M. A.<sup>30</sup> Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan (*reinforced practice*), yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapainya.<sup>31</sup>

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan faktor pendorong yang ada dalam diri peserta didik, yang memicu kegiatan belajar, menjaga kelangsungan proses pembelajaran, dan memberikan arah pada aktivitas belajar tersebut.<sup>32</sup> Hakikatnya motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>33</sup>

Secara esensial, motivasi belajar merupakan dorongan baik internal maupun

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara. h 10.

<sup>30</sup> Setiawan, M. A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia. h 32.

<sup>31</sup> *Loc. Cit.*, h 23.

<sup>32</sup> Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. h 75.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h 23.

eksternal bagi peserta didik yang sedang belajar, untuk mewujudkan perubahan dalam perilaku mereka.

Motivasi secara umum berkembang dan dipengaruhi oleh dua sumber: dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari luar/lingkungan (ekstrinsik).

1. Motivasi Ekstrinsik: Ini merujuk pada motivasi yang berasal dari faktor-faktor eksternal dalam situasi belajar. Motivasi ini tidak sepenuhnya terkait dengan aktivitas belajar, contohnya, seorang anak belajar dengan rajin untuk mendapatkan hadiah yang diberikan oleh orang tuanya.
2. Motivasi Intrinsik: Ini adalah motivasi yang muncul dalam konteks belajar, yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan pribadi peserta didik. Motivasi ini sering kali dikategorikan sebagai motivasi murni, karena timbul dari keinginan peserta didik untuk menguasai keterampilan tertentu.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan eksternal, yang dapat membangkitkan semangat dan antusiasme dalam belajar. Motivasi ini juga memberikan acuan pada proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

### **1) Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peran yang sangat krusial dalam suatu aktivitas, karena dapat memengaruhi kekuatan dan efektivitas kegiatan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mendorong seseorang untuk

melaksanakan suatu aktivitas. Menurut Sardiman<sup>34</sup>, motivasi memiliki tiga fungsi:

- a) Mendorong individu untuk bertindak, berperan sebagai penggerak atau sumber energi. Dalam konteks ini, motivasi bertindak sebagai kekuatan utama yang mendorong setiap tindakan yang akan diambil.
- b) Menentukan arah tindakan, yakni mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, motivasi memberikan arahan yang jelas mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- c) Menyeleksi tindakan, yaitu memilih tindakan-tindakan yang relevan untuk mencapai tujuan dan mengabaikan tindakan yang tidak mendukung pencapaian tujuan..

## 2) Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebab, dengan motivasi peserta didik bisa lebih inisiatif dan mengembangkan aktivitasnya serta mengarahkan tujuan untuk tekun dalam melakukan kegiatan belajar.

Sardiman (2005)<sup>35</sup> menjelaskan ada beberapa faktor dan cara supaya menumbuhkan motivasi belajar dalam kegiatan di sekolah, yaitu :

- a) Memberi angka

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h 85.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h 92.

Pemberian angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak peserta didik yang belajar hanya untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, sehingga banyak dari peserta didik hanya termotivasi belajar ketika mendekati ulangan harian atau pengambilan nilai untuk pengisian pada raport akhir, yang membuat nilai peserta didik baik. Angka-angka tersebut merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik.

Di samping itu ada beberapa peserta didik yang motivasinya hanya untuk naik kelas saja, nilai berapapun yang penting naik. Prinsip ini salah, ini merupakan motivasi yang kurang tepat di bandingkan dengan peserta didik yang mengejar angka yang baik. Akan tetapi angka-angka tersebut belum sepenuhnya nilai yang sejati, karena sejatinya hasil belajar yang baik ketika peserta didik bisa mendapatkan *values* atau makna dari setiap pengetahuan, bukan sekadar kognitif yang termuat dalam angka yang besar tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b) Hadiah

Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dapat menjadi motivasi yang kuat, mendorong mereka untuk terus belajar dengan lebih giat. Selain itu, peserta didik yang belum mencapai prestasi akan merasa terdorong untuk berusaha lebih keras, dengan harapan dapat menyaingi atau bahkan mengajari teman-teman mereka yang sudah berprestasi.

c) Kompetisi

*Intelligentia - Dignitas*

Guru berusaha menciptakan suasana persaingan dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, untuk mendorong peningkatan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, guru juga berupaya untuk memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d) *Ego-Involvement*

Membangun kesadaran yang kuat pada peserta didik tentang pentingnya belajar dan menyelesaikan tugas adalah hal yang krusial, di mana mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan tantangan yang berhubungan dengan harga diri. Ini adalah bentuk motivasi dasar yang efektif. Menyelesaikan tugas dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan harga diri, sehingga peserta didik, sebagai subjek belajar, akan berusaha keras untuk mempertahankan harga diri mereka.

e) Memberi ulangan

Peserta didik akan termotivasi untuk belajar ketika mendekati ujian harian, maka dari itu ini merupakan sarana menumbuhkan motivasi peserta didik. Akan tetapi pemberian ujian harian tidak boleh sering, ini akan membuat peserta didik merasa bosan dan guru harus terbuka untuk memberi tahu jadwal ulangan sebelumnya, jangan dadakan. Ini memberi waktu peserta didik untuk belajar.

f) Mengetahui Hasil

Guru terbuka untuk hasil dari kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik yang mengetahui hasil belajarnya meningkat, ini akan

menumbuhkan rasa kepuasan dan akan lebih giat dalam belajar, dengan harapan hasil belajar mereka bisa terus meningkat.

g) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* positif yang juga berfungsi sebagai motivasi yang baik bagi peserta didik. Pujian yang disampaikan dengan tepat dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan semangat belajar, serta meningkatkan harga diri peserta didik.

h) Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* negatif yang dapat menjadi motivasi jika diberikan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Hukuman diterapkan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan selama proses belajar mengajar, dengan tujuan agar mereka mau berubah dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

i) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar mengacu pada motivasi yang dimiliki peserta didik secara sadar untuk belajar. Hal ini lebih bermakna dibandingkan melakukan kegiatan apa pun tanpa tujuan yang jelas.

j) Minat

Motivasi timbul akibat adanya kebutuhan, begitu pula dengan minat, yang menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi yang tepat. Dengan memiliki minat, peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan fokus. Untuk menumbuhkan minat tersebut, ada beberapa cara yang dapat

dilakukan: 1) Membangkitkan kebutuhan tertentu. 2) Mengaitkan dengan pengalaman masa lalu yang relevan. 3) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang memuaskan. 4) Menggunakan berbagai metode pengajaran (model pembelajaran).

k) Tujuan yang diakui

Penyusunan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat efektif. Dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan yang harus dicapai dan manfaat yang dapat diperoleh, hal ini akan membangkitkan semangat peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

### 3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dalam Mayasari<sup>36</sup>Faktor-faktor mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a) Cita-cita/Aspirasi

Terpenuhinya suatu keinginan dapat memperkuat motivasi serta meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, penggunaan hadiah maupun hukuman dapat membantu mengarahkan keinginan tersebut menjadi kemauan yang kuat, yang kemudian berkembang menjadi sebuah cita-cita.. Cita-cita seorang peserta didik berfungsi untuk memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilakunya. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang

---

<sup>36</sup> Mayasari, N & Alimuddin, J (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*. Jakarta: CV. Rizquna. h 58-60.

bercita-cita menjadi pemain bulutangkis akan lebih disiplin dalam berlatih, menjaga kebugaran fisik, dan melatih teknik pernapasan, semua demi meningkatkan kemampuannya dalam olahraga bulutangkis.

b) Kemampuan peserta didik

Keinginan peserta didik harus sebanding dengan kemampuan mereka untuk mewujudkannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai keinginan tersebut adalah melalui latihan. Sebagai contoh, seorang peserta didik harus dapat memahami dan mengucapkan huruf "r" jika mereka ingin membaca. Jika mereka mengalami kesulitan mengucapkan huruf ini, mereka dapat memperbaikinya dengan latihan berulang. Ketika mereka mampu mengucapkan huruf "r" dan huruf lain dengan benar, keinginan mereka untuk membaca akan terpenuhi. Peserta didik yang awalnya kesulitan mengucapkan huruf "r" dapat secara bertahap mengembangkan minat membaca dengan baik setelah berhasil membaca buku, yang akan membuka wawasan mereka dan memberikan pengalaman hidup yang berharga.

c) Kondisi Peserta didik

Kondisi fisik dan rohani peserta didik memengaruhi keinginan mereka untuk belajar. Kondisi fisik dan emosional peserta didik sangat memengaruhi proses belajar; peserta didik yang sedang sakit, lapar, atau sedang marah cenderung mengalami hambatan dalam belajar. Sebaliknya, ketika peserta didik berada dalam keadaan sehat, kenyang,

dan bahagia, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.

d) Kondisi Lingkungan Peserta didik

Faktor-faktor seperti lingkungan alam, kondisi tempat tinggal, pergaulan sebaya, serta kehidupan sosial turut membentuk dan memengaruhi perkembangan peserta didik. Gangguan seperti bencana alam, lingkungan tempat tinggal yang tidak layak, konflik dengan teman sebaya, atau perkelahian antar peserta didik dapat menghambat proses pembelajaran. Sebaliknya, suasana sekolah yang asri dan harmonis, dengan hubungan antarpeserta didik yang rukun, akan mendorong peningkatan motivasi belajar. Rasa semangat dan keinginan untuk belajar cenderung tumbuh lebih kuat dalam lingkungan yang aman, damai, dan menyenangkan.

e) Komponen-komponen dinamis dalam Proses Belajar dan Pembelajaran

Kehidupan peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, yang mengubah berbagai aspek psikologis seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran. Emosi peserta didik dapat berubah akibat pengalaman, sementara pengalaman positif dapat meningkatkan fokus dan minat mereka. Selain itu, pengalaman yang mereka jalani membentuk motivasi untuk belajar, membantu menciptakan ingatan yang lebih kuat, dan mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, pengalaman hidup memainkan

peran penting dalam perkembangan peserta didik dan proses pembelajaran mereka.

f) Upaya Guru dalam Membelajarkan Peserta didik

Perkembangan emosional dan psikologis peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dapat merasa lebih dihargai dan dipahami jika mereka memiliki pergaulan yang baik, yang mencakup komunikasi yang aktif dan dukungan dari guru. Ini membantu perkembangan mental mereka. Selain itu, pujian yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar karena memberikan apresiasi atas upaya dan pencapaian peserta didik. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik dapat membangun lingkungan belajar yang lebih mendukung dan mendorong kemajuan peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa ada dua jenis faktor mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu internal dan eksternal. Minat peserta didik terhadap materi pelajaran dan pemahaman bahwa tujuan dapat dicapai melalui pendidikan merupakan faktor internal. Sementara itu, pengaruh guru, lingkungan kelas, dan sumber daya pendukung yang tersedia merupakan faktor eksternal. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada diri mereka sendiri, tetapi juga oleh lingkungan dan dukungan yang mereka miliki.

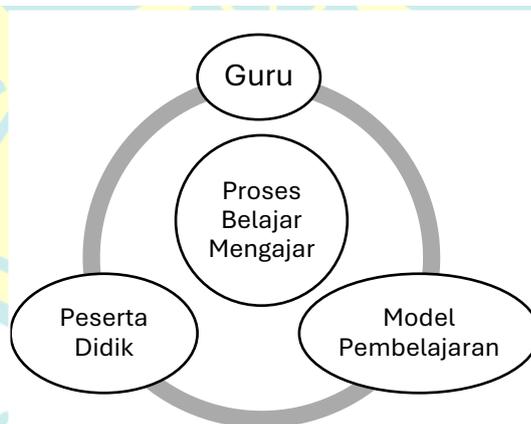
**b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD (Variabel X)**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, bukan hanya menghafal. Belajar tidak selalu terjadi karena inisiatif individu; sebaliknya, orang memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka<sup>37</sup>, salah satunya dengan model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mencakup seluruh komponen yang terlibat sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung, termasuk di dalamnya berbagai fasilitas yang digunakan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru.<sup>38</sup>.

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau pola yang dirancang

**Gambar 1. 1 Interaksi Guru, Peserta Didik dan Model Pembelajaran**



(Sumber : Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, Inovasi Pembelajaran)

secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di

<sup>37</sup> Nurdyansyah & Fahyuni, E. F.(2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Jakarta: Nizam Learning Center. h 21

<sup>38</sup> Ariani Hrp, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Widina Bhakti Persada. hal 91.

dalamnya mencakup strategi, metode, teknik, bahan ajar, media, alat evaluasi, serta keseluruhan bentuk pembelajaran yang dirancang dan disampaikan oleh guru dari tahap awal hingga akhir.<sup>39</sup> Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja dalam penerapan pendekatan, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan, sekaligus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan pendekatan yang paling tepat dan efektif untuk digunakan di kelas. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar<sup>40</sup>. Demikian, *Cooperative Learning* mengacu pada proses pembelajaran yang berlangsung melalui kerja sama antarpeserta didik dalam suatu kelompok. *Cooperative Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membentuk komunitas belajar, di mana peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses kerja sama tersebut, terjadi interaksi aktif berupa diskusi, pertukaran gagasan, serta saling membantu. Peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membimbing teman yang masih kesulitan,

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>39</sup> Manasikana, O. A., & dkk. (2022). *Model pembelajaran inovatif dan rancangan pembelajaran untuk guru IPA SMP*. LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang. hal 2.

<sup>40</sup> Simamora, A. B., dkk. (2024). *Model pembelajaran kooperatif*. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. h 1.

sehingga mereka yang belum mengetahui materi secara perlahan menjadi paham melalui kolaborasi dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada perilaku saling membantu dalam konteks kerja kelompok yang terorganisir dengan baik, terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada kontribusi aktif dari setiap anggotanya. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan tugas secara kolektif dalam semangat kebersamaan antarsesama anggota kelompok.<sup>41</sup>

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk saling mendukung dalam memahami materi pelajaran. Setiap kelompok terdiri dari lima orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, dan budaya yang beragam.<sup>42</sup> Dalam penerapan pembelajaran kooperatif di kelas, diharapkan peserta didik dapat saling membantu, berdiskusi, dan berdebat secara konstruktif untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan.

Menurut Slavin, terdapat enam fase atau langkah-langkah penting yang perlu diterapkan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif di kelas. Tabel berikut menyajikan enam fase atau sintaks yang dimaksud.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h 2.

<sup>42</sup> Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn and Bacon : London.

**Tabel 1.2 Enam Fase Pembelajaran Koopertif**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Peserta Didik</b>
<b>Fase 1: <i>Present goals and sets</i></b> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
<b>Fase 2: <i>Present information</i></b> Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi ataupun bahan bacaan.
<b>Fase 3: <i>Organize Student into learning teams</i></b> Mengorganisasikan peserta didik kedalam tim-tim (kelompok-kelompok) belajar.	Pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim-tim belajar dan membantu kelompok/tim dalam melakukan transisi efisien.
<b>Fase 4 : <i>Assist team work and student</i></b> Membantu tim unutup bekerja dan belajar.	Pendidik membantu tim-timm belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
<b>Fase 5: <i>Test on the materials</i></b> Mengevaluasi	Pendidik menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau tim-tim mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6 : <i>Provide recognition</i></b> Memberikan pengakuan dan penghargaan	Pendidik memepersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

(Sumber : Slavin, R. E. 2005)

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, seperti *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Make a Match*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan lain-lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya di Universitas Johns Hopkins. STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang berfokus pada keterlibatan aktif serta interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami materi pelajaran. Model ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dalam kelompok yang heterogen,<sup>43</sup> sehingga setiap peserta didik memiliki peran dalam proses belajar. Selain itu, STAD tergolong fleksibel dan telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, hingga Teknik, baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi.

Dalam penerapan model STAD, peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang dengan komposisi yang beragam, mencakup perbedaan dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang budaya. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, masing-masing kelompok bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh anggotanya memahami materi tersebut. Namun, saat pelaksanaan kuis individu, tidak diperkenankan adanya bantuan antar peserta didik. Hasil kuis kemudian dibandingkan dengan skor rata-rata sebelumnya dari masing-masing peserta didik, dan penghargaan diberikan berdasarkan peningkatan nilai atau pencapaian yang melampaui nilai sebelumnya. Nilai-nilai individu tersebut dikompilasi menjadi skor kelompok, dan kelompok

---

<sup>43</sup> *Ibid.*,h.

yang mencapai kriteria tertentu berhak memperoleh sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya.<sup>44</sup>

### 1) Komponen Utama STAD

Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki lima komponen utama.<sup>45</sup>, yaitu:

#### a) Penyajian Kelas

Penyajian kelas, yaitu tahap di mana guru menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh peserta didik. Tahapan ini mencakup kegiatan pembukaan, pengembangan materi inti, serta latihan terbimbing yang dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran.

#### b) Menetapkan Peserta didik Dalam Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan dengan tujuan utama agar setiap anggota dapat saling membantu dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Secara khusus, kelompok tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh anggotanya siap dalam menghadapi evaluasi individu, melalui kerja sama yang mendukung pemahaman materi secara merata di antara semua anggota. Untuk menjaga keseimbangan, peserta didik harus dibagi ke dalam tim dengan level kinerja rendah, sedang, dan tinggi. Ini juga harus memastikan bahwa semua tim memiliki level kinerja sedang yang setara. Proses ini dibantu oleh penggunaan daftar peringkat

---

<sup>44</sup> Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Jakarta: Nizam Learning Center. h 65.

<sup>45</sup> *Op.cit.*, hal 143-151.

peserta didik berdasarkan kinerjanya, dengan memberikan huruf tim kepada masing-masing peserta didik

**Table 1.3 Pembagian Tim Berdasarkan Peringkat**

	<i>Peringkat</i>	<i>Nama Tim</i>
<i>Peserta didik berprestasi tinggi</i>	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
	7	G
	8	H
<i>Peserta didik berprestasi rendah</i>	9	H
	10	G
	11	F
	12	E
	13	D
	14	C
	15	B
	16	A
	17	
	18	
	19	A
	20	B
	21	C
	22	D
	23	E
	24	F
25	G	
26	H	
<i>Peserta didik berprestasi rendah</i>	27	H
	28	G
	29	F
	30	E
	31	D
	32	C
	33	B
	34	A

(Sumber : Slavin, 2005<sup>46</sup>)

Sebagai contoh, delapan tim di kelas dapat diberi nama dari huruf A hingga H. Daftar dapat dimulai dengan huruf A, dan huruf berikutnya akan ditempatkan di peringkat menengah. Penamaan huruf tim berlanjut dengan cara yang berlawanan setelah mencapai huruf tim terakhir. Sebagai contoh, jika huruf A–H digunakan, seperti yang

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 152

ditunjukkan di atas, peserta didik kedelapan dan kesembilan berada di tim H, peserta didik kesepuluh berada di tim G, dan seterusnya. Proses dapat diulangi dari bawah ke atas hingga kembali ke huruf A, mulai dari bawah dan diakhiri dengan huruf A.

c) Tes & Kuis

Kuis individu merupakan instrumen evaluasi yang diberikan oleh guru dan harus dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik. Tujuan dari kuis ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam kelompok. Nilai dari kuis ini juga dijadikan dasar dalam menilai kontribusi setiap peserta didik terhadap kemajuan kelompoknya.

d) Skor Peningkatan Individual

Komponen ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar terus meningkatkan pencapaian belajarnya. Skor peningkatan individu dihitung berdasarkan selisih antara skor tes terbaru dengan skor dasar yang diperoleh sebelumnya. Skor dasar dapat berupa nilai dari tes terakhir yang dimiliki peserta didik atau nilai pretest yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

e) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan dalam bentuk predikat atau bentuk apresiasi lainnya berdasarkan skor kemajuan yang dicapai oleh kelompok. Skor tersebut diperoleh dari rata-rata peningkatan individu dalam satu kelompok. Jika kelompok berhasil mencapai kriteria yang

telah ditentukan, maka kelompok tersebut layak menerima penghargaan, seperti sertifikat atau bentuk apresiasi lain yang ditentukan oleh guru sesuai kreativitasnya.

## 2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD

Berdasarkan penjelasan Rusman (2014)<sup>47</sup> berikut tahapan pembelajaran kooperatif:

### a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Pendidik memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.

### b) Pembagian Kelompok

Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa tim, dengan komposisi setiap tim terdiri dari 5-6 orang. Pembagian kelompok mempertimbangkan keberagaman dari segi prestasi akademik, gender, dan suku.

### c) Presentasi dari pendidik

(1) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menekankan pentingnya materi yang dipelajari.

(2) Pendidik memberikan materi ajar dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>47</sup> Budiman, A. (2020). *Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengaruhnya bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri*. Banyumas: Pena Persada. h 18-19.

(3) Pendidik dapat menggunakan media, contoh kejadian nyata, serta menyampaikan keterampilan dan kemampuan yang harus dicapai peserta didik.

d) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim):

- (1) Peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam tim yang telah dirancang oleh pendidik.
- (2) Pendidik menyiapkan lembar tugas sebagai panduan kerja tim, yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan.
- (3) Setiap anggota tim harus memahami dan berkontribusi untuk menyelesaikan tugas.
- (4) Pendidik akan mengamati, membimbing, mendukung, dan membantu tim jika diperlukan.
- (5) Kegiatan kerja tim merupakan ciri utama dari pembelajaran tipe STAD.

e) Kuis (Evaluasi):

- (1) Pendidik memberikan ujian/kuis mengenai pokok bahasan yang telah dipelajari.
- (2) Peserta didik mengerjakan kuis secara individual, tidak boleh bekerja sama.
- (3) Kuis dilakukan untuk memastikan peserta didik secara individu bertanggung jawab menguasai materi.
- (4) Pendidik menetapkan batas penguasaan (misalnya 65, 70, 80) untuk setiap soal sesuai tingkat kesulitan.

f) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis atau ujian, pendidik bertugas mengoreksi hasil jawaban peserta didik dan memberikan penilaian dalam bentuk angka dengan rentang nilai 0 hingga 100. Tahap selanjutnya adalah pemberian penghargaan kepada kelompok atas keberhasilan yang dicapai. Proses ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

(1) Menghitung skor individu

Pendidik menghitung skor perkembangan setiap peserta didik dengan mengacu pada pedoman yang dikembangkan oleh Slavin. Skor ini menunjukkan seberapa besar peningkatan prestasi belajar individu dibandingkan dengan nilai dasar atau nilai sebelumnya.

(2) Menghitung skor kelompok

Setelah skor individu ditentukan, langkah berikutnya adalah menghitung skor kelompok dengan menjumlahkan seluruh skor perkembangan individu dalam satu kelompok. Jumlah tersebut kemudian dibagi dengan jumlah anggota kelompok untuk memperoleh nilai rata-rata perkembangan kelompok. Berdasarkan rata-rata ini, kelompok diklasifikasikan dan diberikan penghargaan sesuai kriteria skor yang telah ditetapkan dalam tabel acuan dari Slavin.

Secara keseluruhan, tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bertujuan untuk memastikan peserta didik bertanggung jawab secara individual, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi tim.

### 3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

**Table 1.4 Kelebihan dan Kekurangan Tipe STAD**

<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
<b>Kerjasama Tim:</b> Peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan, menjunjung tinggi norma-norma kelompok	<b>Pengaturan Tempat Duduk:</b> Mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok memakan waktu dan sulit dilakukan, terutama tanpa ruangan khusus untuk belajar kelompok
<b>Motivasi dan Dukungan:</b> Peserta didik aktif membantu dan memotivasi satu sama lain untuk mencapai keberhasilan bersama.	<b>Kelas Besar:</b> Jumlah peserta didik yang banyak (kelas gemuk) menyulitkan guru dalam mengamati kegiatan belajar peserta didik secara efektif, baik secara kelompok maupun individu.
<b>Peran Tutor Sebaya:</b> Peserta didik berperan sebagai tutor sebaya, yang meningkatkan keberhasilan kelompok dan memahami materi lebih baik.	<b>Tugas Guru yang Banyak:</b> Guru dituntut untuk cepat menyelesaikan berbagai tugas, seperti mengoreksi pekerjaan peserta didik dan menghitung skor perkembangan, yang dapat mengganggu proses pembelajaran
<b>Interaksi Sosial:</b> Meningkatkan interaksi antar peserta didik, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpendapat.	<b>Persiapan Pembelajaran:</b> Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan pembelajaran, yang dapat menjadi kendala bagi guru
<b>Pengembangan Kecakapan:</b> Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, serta membangun rasa percaya diri peserta didik.	<b>Kesulitan Mencapai Target Kurikulum:</b> Waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memahami materi dapat menghambat pencapaian target kurikulum.
<b>Penghargaan Terhadap Orang Lain:</b> Mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan saling percaya satu sama lain dalam kelompok	<b>Sifat Tertentu dari Peserta didik:</b> Model ini menuntut peserta didik untuk memiliki sifat suka bekerja sama, yang tidak semua peserta didik miliki.
<b>Kesempatan untuk Berbagai Keterampilan:</b> Memberikan	<b>Dominasi Peserta didik Berprestasi Tinggi:</b> Peserta didik berprestasi

Kelebihan	Kekurangan
kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan menyelidiki masalah secara intensif.	rendah mungkin merasa kurang berkontribusi, sementara peserta didik berprestasi tinggi dapat merasa kecewa karena dominasi peran peserta didik yang lebih pandai.

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelebihan seperti ; meningkatkan kerja tim, meningkatkan keterampilan individu dan sosial, dan meningkatkan motivasi peserta didik, selain itu metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif di mana peserta didik dapat berpartisipasi sebagai tutor sebaya dan menghargai satu sama lain. Keunggulan ini meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan kolaboratif.

Namun, ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan saat menggunakan model ini. Salah satu hal yang harus diatasi adalah lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pelajaran, kesulitan mengatur tempat duduk, dan kesulitan mengawasi peserta didik di kelas besar. Selain itu, kebutuhan peserta didik tertentu dan kemungkinan dominasi peserta didik yang berprestasi tinggi dapat menghambat pembelajaran setiap peserta didik.

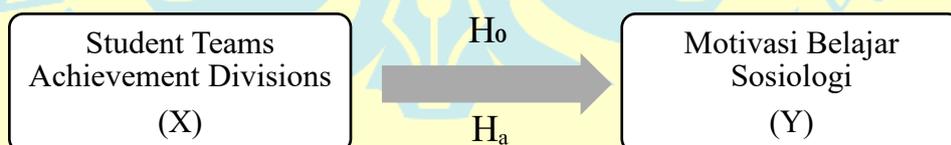
### 1.6.2 Kerangka Teoritik

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD berpotensi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Model STAD mendorong peserta

didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan memotivasi dalam memahami materi pelajaran. Motivasi belajar, yang mencakup dorongan internal dan eksternal, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Penerapan metode STAD dalam pembelajaran sosiologi diharapkan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mujazi dan Dra. Sutrisna, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga berdampak positif pada motivasi belajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akan ada terdapat hubungan positif antara penggunaan model STAD dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA.

**Gambar 1. 2 Model Hipotesis Penelitian**



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

### 1.6.3 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbagi menjadi dua bagian, Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) atau Hipotesis Kerja ( $H_k$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima jika tidak terdapat pengaruh antara variabel yang di operasionalkan, variabel X dan variabel Y. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima jika ada

pengaruh antara variabel yang sedang di operasional kan, variabel X terhadap variabel Y.

a. Hipotesis nol ( $H_0$ )

Apabila hipotesis nol ( $H_0$ ) di terima maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) di tolak, yang artinya dari hasil uji-t tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar Peserta didik kelas XI SMAN 5 Jakarta Pada Mata Pelajaran Sosiologi.

b. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Jika hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 5 dalam mata pelajaran Sosiologi.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Metode dan Desain Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode quasi eksperimen. Metode quasi eksperimen diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh dari perlakuan khusus yang diberikan dalam situasi yang dapat dikendalikan. Dalam penerapan metode ini, seluruh subjek yang telah

*Intelligentia - Dignitas*

ditentukan akan menerima perlakuan, dan subjek tersebut tidak dipilih secara acak<sup>48</sup>.

Desain ini melibatkan adanya kelompok kontrol, namun belum mampu sepenuhnya mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat memengaruhi jalannya eksperimen. Selain itu, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak (random).<sup>49</sup>, sehingga kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding dalam tujuan penelitian. Kelas eksperimen dalam penelitian ini menerapkan metode pembelajaran cooperative learning dengan tipe STAD, sedangkan kelas kontrol berfungsi sebagai grup pembanding yang tidak menggunakan metode ini.

Peneliti berencana untuk menguji kedua kelas tersebut guna menilai apakah penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran sosiologi.

#### **b. Desain Penelitian**

Penelitian ini menerapkan desain *Pre-test and Post-test Control Group*, yang merupakan metode eksperimen yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan. Desain ini terdiri dari dua tahap utama: *Pre-test*, yang dilakukan sebelum perlakuan, dan *Post-test*, yang dilaksanakan setelah perlakuan diberikan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengukur perubahan yang terjadi akibat perlakuan yang diterapkan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

---

<sup>48</sup> Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta. h 72.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal 77.

Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok kelas yang berbeda. Kelas eksperimen, yaitu XI-1, akan menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sementara itu, kelas kontrol, yaitu XI-2, tidak akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebagai gantinya, kelas ini akan menerapkan model pembelajaran diskusi berbantu media *mentimeter.com*.

**Table 1.5 Desain Penelitian**

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	---	O <sub>2</sub>

(Sumber: Sugiyono, 2020, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D<sup>50</sup>)

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Hasil pre-test (tes awal)

X : Perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

O<sub>2</sub> : Hasil *post-test* (tes akhir)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat dua kelas yang homogen, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI-1 akan berfungsi sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI-2 akan menjadi kelas kontrol. Pada tahap pertama, dilakukan pre-test sebagai evaluasi awal pada kedua kelas ini sebelum perlakuan diterapkan. Selanjutnya, kelas eksperimen akan mendapatkan perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (STAD), sementara kelas kontrol akan menerapkan model pembelajaran diskusi dengan bantuan media *mentimeter.com*. Tahap terakhir adalah *post-test*, yang

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 73.

berfungsi sebagai evaluasi akhir untuk menilai perkembangan peserta didik sebelum dan setelah perlakuan diberikan.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Jakarta yang berlokasi 1. Sumur Batu Raya No.14, RT.14/RW.1, Sumur Batu, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dengan kode pos 10660. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Kegiatan penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang mencakup mulai dari tahap pengumpulan data serta analisis.

### **1.7.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulan<sup>51</sup>. Selain itu, populasi tidak hanya berfokus pada jumlah dari obyek atau subyek yang diteliti, tetapi juga mencakup semua sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut<sup>52</sup>.

Sebagai contoh, jika penelitian dilakukan di sekolah X, maka sekolah X itu sendiri merupakan populasi. Sekolah X memiliki sejumlah orang atau subyek, serta obyek lainnya, yang menunjukkan populasi dalam konteks jumlah atau kuantitas. Namun, sekolah X juga memiliki karakteristik tertentu dari para individu, seperti motivasi kerja, disiplin, kepemimpinan, dan iklim organisasi, serta karakteristik

---

<sup>51</sup> Martono, Nanang. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Grafindo. h 73.

<sup>52</sup> Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta. h 80.

obyek lainnya, seperti kebijakan, prosedur kerja, tata ruang kelas, dan lulusan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan populasi dalam konteks karakteristik<sup>53</sup>.

Maka populasi dari penelitian ini dari subjek yang di ambil adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Jakarta semester genap tahun ajaran 2024/2025. Total keseluruhan populasi sekitar 288 peserta didik dari delapan kelas XI. Adapun populasi terjangkaunya adalah peserta didik dengan peminatan mata pembelajaran Sosiologi sebanyak 144 peserta didik dari 4 kelas yaitu : kelas XI 1, kelas XI 2, kelas XI 7, kelas XI 8.

**Table 1.6 Jumlah Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 5 Jakarta Tahu 2024/2025**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI 1	36 orang
2.	XI 2	36 orang
3.	XI 3	36 orang
4.	XI 4	36 orang
5.	XI 5	36 orang
6.	XI 6	36 orang
7.	XI 7	36 orang
8.	XI 8	36 orang

(Sumber : Tata Usaha SMAN 5 Jakarta)

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-

<sup>53</sup> *Ibid.*, h 80

benar representatif dan dapat mewakili populasi<sup>54</sup>. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah kelas XI-1 dan XI-2 yang berjumlah 36 untuk masing-masing kelas dengan total keseluruhan 72 orang.

Teknik pengambilan sampel ini menerapkan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pendekatan di mana sampel dipilih dari populasi berdasarkan karakteristik atau atribut tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian<sup>55</sup>. Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan spesifik tentang fenomena yang sedang diteliti, mengingat sampel yang dipilih memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, peserta didik dari kelas XI-1 dan XI-2 dipilih sebagai sampel karena mereka memiliki ciri-ciri yang relevan dengan fokus penelitian yang ingin dilakukan.

Alasan yang mendasari peneliti pada penentuan sampel kelas XI-1 dan kelas XI-2 berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap masing-masing kelas saat jam pelajaran, serta diskusi dengan guru mata pelajaran sosiologi kelas XI. Dari hasil observasi secara umum, kedua kelas tersebut memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu dua kelas yang homogen dan keberagaman peserta didik atau karakteristik yang heterogen di setiap kelas, memiliki keberagaman tingkat akademik, tingkat motivasi belajar dan ras, beberapa peserta juga membenarkan saat tahap wawancara, bahwa kelas mereka XI-1 dan XI-2 memiliki karakteristik yang beragam mulai dari akademik, motivasi dan ras.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h 81.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal 85.

#### 1.7.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada atribut, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu. Variabel ini ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan<sup>56</sup>. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah variabel yang berperan mempengaruhi variabel lainnya, atau dapat diartikan sebagai variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau tema penelitian.<sup>57</sup> Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga variabel Y ini variabel yang dijelaskan dalam penelitian. Variabel Y pada penelitian ini adalah motivasi belajar sosiologi<sup>58</sup>.

Variabel independen, atau yang sering disebut sebagai variabel bebas, merupakan faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab munculnya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X). Sementara itu, variabel dependen, atau variabel terikat, adalah aspek yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yakni motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMAN 5 Jakarta. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara variabel yang mempengaruhi dan variabel yang terpengaruh, yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat

*Intelligentia - Dignitas*

---

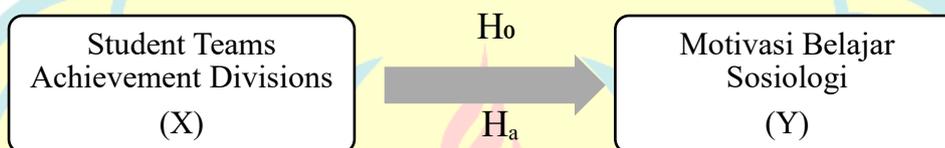
<sup>56</sup> *Ibid.*, hal 61.

<sup>57</sup> Martono, Nanang. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta : PT Raja Grafindo. h 61.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h 63.

berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.

**Gambar 1.3 Skema Variabel Penelitian**



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Keterangan :

X : Model Pembelajaran STAD

Y : Motivasi Belajar Sosiologi

Ho : Hipotesis nol

Ha : Hipotesis alternative

#### 1.7.5 Operasionalisasi dan Konsep Instrumen Penelitian

- a. Operasionalisasi dan Konsep Instrumen Penelitian Variabel Model Pembelajaran STAD (X).

- 2) Definisi Konseptual

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memecahkan suatu permasalahan serta terlibat secara aktif dalam menemukan prinsip atau konsep yang sebelumnya belum mereka ketahui. Keterlibatan ini mendorong tumbuhnya motivasi, keterampilan, serta sikap saling peduli antar sesama peserta didik.<sup>59</sup>.

*Intelligentia - Dignitas*

<sup>59</sup> Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjuntak, T. A., Silitonga, I. D. B., Siahaan, A. L., Manihuruk, L. M. E., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). *Model pembelajaran kooperatif*. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. h25.

## 2) Definisi Operasional

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 hingga 5 orang dengan komposisi yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang ras dan etnis. Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyampaian materi oleh guru, kerja sama dalam kelompok, dan pelaksanaan kuis secara individu.<sup>60</sup>

## 3) Kisi-kisi Instrument Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

RPP untuk kelas eksperimen mengadopsi model kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk mendukung interaksi dan kolaborasi peserta didik. Sementara itu, RPP untuk kelas kontrol menerapkan metode pembelajaran diskusi interaktif dengan fokus pada pengajaran langsung. Selain itu, terdapat lembar observasi yang digunakan untuk menilai dinamika belajar di kedua kelas. Lembar ini mencatat interaksi guru-peserta didik, keterlibatan peserta didik, dan penerapan metode pembelajaran. Kedua instrumen ini dapat dilihat dalam lampiran dokumen penelitian untuk mendukung analisis hasil penelitian yang lebih mendalam.

---

<sup>60</sup> Nurul Hidayati, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Peserta didik Kelas VI MIN Malang I Kota Malang* (Tesis, 2016). h 34.

b. Operasionalisasi dan Konsep Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Belajar (Y)

1) Definisi Konseptual

Motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, motivasi tersebut memiliki beberapa indikator ; (a) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (b) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (c) adanya harapan dan cita-cita, (d) penghargaan dan penghormatan atas dirinya, (e) adanya lingkungan yang baik, dan (f) adanya kegiatan yang menarik<sup>61</sup>

2) Definisi Operasional

Pada motivasi belajar Uno menjelaskan bahwa terdapat dua dimensi yaitu ; dimensi intrinsik (internal) dan ekstrinsik (eksternal).

**Table 1. 7 Operasionalisasi Konsep Variabel Motivasi Belajar Sosiologi (Y)**

Variabel	Teori/Konsep	Dimensi	Indikator	Pengukuran
Motivasi Belajar Sosiologi	Motivasi	Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya tujuan capaian yang jelas.</li> <li>2. Memiliki hasrat/motivasi melihat rekan belajar berhasil.</li> <li>3. Kesehatan mental/kognitif yang baik.</li> <li>4. Kepuasan batin yang dirasakan ketika berhasil mencapai tujuan belajar.</li> </ol>	Skala Likert

<sup>61</sup> Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara. h 10.

Variabel	Teori/Konsep	Dimensi	Indikator	Pengukuran
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	5. Ketertarikan terhadap materi atau aktivitas belajar. 6. Adanya dorongan mempertahankan harga diri. 7. Memahami makna dari suatu pembelajaran.	
		Adanya harapan dan cita-cita.	8. Terdapat impian yang ingin diraih. 9. Tingkat keyakinan diri dalam mewujudkan harapan. 10. Motivasi dari orang tua untuk mencapai impian. 11. Dukungan dari lingkungan dalam mencapai tujuan. 12. Tingkat keinginan untuk mendaftar ke perguruan tinggi negeri (PTN).	
		Adanya penghargaan dalam belajar.	13. Guru memberikan dukungan dan pengakuan kepada peserta didik 14. Mendapatkan apresiasi dari orang tua. 15. Pengakuan dari rekan belajar.	
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	16. Pendekatan pengajaran yang variatif dan menarik 17. Guru memahami materi dan mampu	

Variabel	Teori/Konsep	Dimensi	Indikator	Pengukuran
			menjelaskan dengan cara yang menarik. 18. Kesempatan peserta didik yang aktif	
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	19. Hubungan yang baik antara peserta didik dan guru. 20. Dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar di sekolah/rumah. 21. Suasana atau kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran.	

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

**Table1. 8 Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Belajar Sosiologi (Y)**

Dimensi	No	Item Pernyataan
Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	1.	Saya memiliki tujuan capaian yang jelas dalam proses belajar saya.
	2.	Saya tidak memiliki tujuan capaian yang jelas saat belajar.
	3.	Saya merasa termotivasi ketika melihat rekan belajar saya berhasil.
	4.	Saya merasa kecewa atau tidak puas ketika tidak mencapai tujuan belajar saya.
	5.	Saya mampu fokus dan berkonsentrasi dengan baik selama belajar.
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	6.	Saya merasa sangat tertarik dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran sosiologi.
	7.	Kerja sama dalam kelompok meningkatkan motivasi saya untuk belajar.

Dimensi	No	Item Pernyataan
	8.	Saya tidak semangat ketika mendapat nilai yang kurang bagus.
	9.	Memahami materi pembelajaran membuat minat belajar saya meningkat.
	10.	Saya seringkali tidak tertarik dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran sosiologi.
Adanya harapan dan cita-cita.	11.	Cita-cita yang ingin dicapai menjadi faktor utama yang memotivasi saya untuk belajar.
	12.	Saya sangat percaya diri bahwa harapan saya akan terwujud di masa depan.
	13.	Saya kurang percaya terhadap tercapainya harapan saya di masa depan.
	14.	Orang tua saya memberikan dorongan untuk meraih cita-cita dan harapan saya.
	15.	Orang tua saya tidak memberikan dukungan terhadap cita-cita dan harapan saya di masa depan.
	16.	Lingkungan sekitar saya mendukung keberhasilan saya dalam meraih cita-cita.
	17.	Saya memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN).
Adanya penghargaan dalam belajar.	18.	Motivasi belajar saya meningkat ketika mendapatkan penghargaan/Apresiasi dari orang tua.
	19.	Saya merasa senang jika diberi pujian oleh guru dan membuat saya menjadi semangat belajar
	20.	Motivasi belajar saya menurun ketika tidak mendapatkan penghargaan/Apresiasi dari orang tua dan guru.
	21.	Saya tidak mendapatkan punishment dari orang tua ketika tidak mendapatkan nilai yang baik.

Dimensi	No	Item Pernyataan
	22.	Saya mendapatkan punishment dari orang tua ketika tidak mendapatkan nilai yang baik
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	23.	Motivasi saya meningkat saat belajar ketika ada variasi dalam metode pengajaran.
	24.	Saya merasa kurang tertarik untuk belajar karena metode pengajaran yang monoton
	25.	Saya merasa terlibat aktif dalam proses belajar karena guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi.
	26.	Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi dan mampu menjelaskannya dengan menarik, membuat saya mudah dalam memahami pembelajaran.
Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	27.	Suasana lingkungan di sekitar saya mendukung proses pembelajaran yang efektif.
	28.	Saya memiliki hubungan yang baik dengan guru dan rekan belajar, sehingga membuat saya merasa nyaman dalam proses belajar.
	29.	Orang tua saya memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan belajar saya, baik di sekolah maupun di rumah.
	30.	Suasana lingkungan belajar di kelas saya tidak nyaman dan mengganggu proses belajar.

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

### 3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini disusun untuk alat ukur non-tes berupa angket kuesioner yang digunakan guna mengidentifikasi tingkat motivasi belajar peserta didik. Kisi-kisi ini disusun sebagai panduan dalam membuat instrumen agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut adalah kisi-kisi untuk instrumen penelitian tersebut.

Table 1. 9 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Dimensi	Item Pernyataan	No Item Positif	No Item Negatif
Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memiliki tujuan capaian yang jelas dalam proses belajar saya.</li> <li>2. Saya tidak memiliki tujuan capaian yang jelas saat belajar.</li> <li>3. Saya merasa termotivasi ketika melihat rekan belajar saya berhasil.</li> <li>4. Saya merasa kecewa atau tidak puas ketika tidak mencapai tujuan belajar saya.</li> <li>5. Saya mampu fokus dan berkonsentrasi dengan baik selama belajar.</li> </ol>	1, 3, 4, 5	2
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Saya merasa sangat tertarik dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran sosiologi.</li> <li>7. Saya seringkali tidak tertarik dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran sosiologi.</li> <li>8. Kerja sama dalam kelompok meningkatkan motivasi saya untuk belajar.</li> </ol>	6, 8, 9, 10	7

Dimensi	Item Pernyataan	No Item Positif	No Item Negatif
	<p>9. Saya tidak semangat ketika mendapat nilai yang kurang bagus.</p> <p>10. Memahami materi pembelajaran membuat minat belajar saya meningkat.</p>		
Adanya harapan dan cita-cita.	<p>11. Cita-cita yang ingin dicapai menjadi faktor utama yang memotivasi saya untuk belajar.</p> <p>12. Saya sangat percaya diri bahwa harapan saya akan terwujud di masa depan.</p> <p>13. Saya kurang percaya terhadap tercapainya harapan saya di masa depan.</p> <p>14. Orang tua saya memberikan dorongan untuk meraih cita-cita dan harapan saya.</p> <p>15. Orang tua saya tidak memberikan dukungan terhadap cita-cita dan harapan saya di masa depan.</p> <p>16. Lingkungan sekitar saya mendukung keberhasilan saya dalam meraih cita-cita.</p> <p>17. Saya memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan ke</p>	11, 12, 14, 16, 17	13, 15

Dimensi	Item Pernyataan	No Item Positif	No Item Negatif
	Perguruan Tinggi Negeri (PTN).		
Adanya penghargaan dalam belajar.	<p>18. Motivasi belajar saya meningkat ketika mendapatkan penghargaan/Apresiasi dari orang tua.</p> <p>19. Saya merasa senang jika diberi pujian oleh guru dan membuat saya menjadi semangat belajar</p> <p>20. Motivasi belajar saya menurun ketika tidak mendapatkan penghargaan/Apresiasi dari orang tua dan guru.</p> <p>21. Saya tidak mendapatkan punishment dari orang tua ketika tidak mendapatkan nilai yang baik.</p> <p>22. Saya mendapatkan punishment dari orang tua ketika tidak mendapatkan nilai yang baik</p>	18, 19, 22	20, 21,
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	23. Motivasi saya meningkat saat belajar ketika ada variasi dalam metode pengajaran.	23, 25, 26	24

Dimensi	Item Pernyataan	No Item Positif	No Item Negatif
	<p>24. Saya merasa kurang tertarik untuk belajar karena metode pengajaran yang monoton</p> <p>25. Saya merasa terlibat aktif dalam proses belajar karena guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi.</p> <p>26. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi dan mampu menjelaskannya dengan menarik, membuat saya mudah dalam memahami pembelajaran.</p>		
Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	<p>27. Suasana lingkungan di sekitar saya mendukung proses pembelajaran yang efektif.</p> <p>28. Saya memiliki hubungan yang baik dengan guru dan rekan belajar, sehingga membuat saya merasa nyaman dalam proses belajar.</p> <p>29. Orang tua saya memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan belajar saya, baik di sekolah maupun di rumah.</p>	27, 28, 29	30

Dimensi	Item Pernyataan	No Item Positif	No Item Negatif
	30. Suasana lingkungan belajar di kelas saya tidak nyaman dan mengganggu proses belajar.		

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

### 1.7.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

#### a. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (mengukur) yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Validitas berarti instrumen tersebut efektif dalam mengukur apa yang seharusnya diukur<sup>62</sup>. Untuk mendapatkan data yang valid, penting untuk menggunakan instrumen yang dapat diandalkan. Ketika alat pengukur dinyatakan "valid", itu berarti alat tersebut dapat berfungsi sesuai dengan maksudnya. Validitas mencerminkan tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dan informasi yang dapat dilaporkan oleh peneliti<sup>63</sup>.

Uji validitas menggunakan *korelasi product moment Pearson melalui IBM SPSS Statistics 24*. Pengujian data berguna untuk melihat data dari pernyataan kuesioner tersebut bersifat valid atau tidak valid. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data dari responden. Dasar untuk melakukan uji validitas *Pearson* dapat dijelaskan sebagai berikut :

<sup>62</sup> Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.h 348

<sup>63</sup> Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta. h 121

### 1) Perbandingan nilai Rhitung dengan Rtabel

Jika nilai Rhitung  $>$  Rtabel maka data bersifat valid.

Jika nilai Rhitung  $<$  Rtabel maka data bersifat tidak valid.

### 2) Perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan nilai Alpha 0,0

Jika nilai Signifikansi (Sig.)  $<$  0,05 maka terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan.

Jika nilai Signifikansi (Sig.)  $>$  0,05 maka tidak terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan.

Membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel dari *Pearson Product Moment*. Jika  $r$  hitung lebih kecil daripada  $r$  tabel, maka item soal atau pertanyaan tersebut dianggap tidak valid dan perlu direvisi atau diganti<sup>64</sup>.

Dari Uji validitas Pearson dengan IBM *SPSS Statistics 25* terhadap persebaran kuesioner, diperoleh nilai Rtabel sebesar 0,349 (N=32). Hasil uji validitas dari percobaan instrumen menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan 22 pernyataan dinyatakan valid, sementara 6 pernyataan tidak valid. Berikut adalah ringkasan hasil data uji validitas.

**Table 1.10 Uji Coba Instrumen Validitas**

Item Soal	rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,606	0,349	Valid
2	0,098	0,349	Tidak Valid
3	0,484	0,349	Valid
4	0,617	0,349	Valid
5	0,278	0,349	Tidak Valid
6	0,584	0,349	Valid
7	0,172	0,349	Tidak Valid

<sup>64</sup> Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., Ngurah Ardiawan, K., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitati*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. h 77.

Item Soal	rhitung	rtabel	Keterangan
8	0,425	0,349	Valid
9	0,637	0,349	Valid
10	0,099	0,349	Tidak Valid
11	0,500	0,349	Valid
12	0,429	0,349	Valid
13	0,090	0,349	Tidak Valid
14	0,472	0,349	Valid
15	0,214	0,349	Tidak Valid
16	0,433	0,349	Valid
17	0,611	0,349	Valid
18	0,504	0,349	Valid
19	0,469	0,349	Valid
20	0,358	0,349	Valid
21	0,403	0,349	Valid
22	0,284	0,349	Tidak Valid
23	0,431	0,349	Valid
24	0,190	0,349	Tidak Valid
25	0,644	0,349	Valid
26	0,639	0,349	Valid
27	0,368	0,349	Valid
28	0,620	0,349	Valid
29	0,509	0,349	Valid
30	0,349	0,349	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1.10, ditunjukkan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga dari item soal secara keseluruhan yang berjumlah 30 butir, terdapat 8 butir soal yang tidak valid dan tidak digunakan sebagai *Pre-test* dan *Post-test*. Demikian item yang bisa digunakan untuk kuesioner sebanyak 24 butir soal valid.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Sebuah tes dikatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika dapat memberikan hasil yang sama secara konsisten. Dengan demikian, reliabilitas tes

merujuk pada sejauh mana hasil tes tersebut stabil dan konsisten<sup>65</sup>. Suatu instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila alat pengumpul data tersebut mampu memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud..

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya dalam fungsinya sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan. Setelah dilakukan uji validitas untuk menentukan butir-butir pertanyaan yang valid, tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas instrumen. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai sebagai alat ukur.<sup>66</sup>. Teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah teknik Cronbach's Alpha. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60, sedangkan jika nilai alpha kurang dari 0,60 maka instrumen dianggap tidak reliabel. Hasil analisis uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada bagian berikut :

**Table 1.11 Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.814	30

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

<sup>65</sup> Ikrima Himmah, Efektivitas Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Berbasis Media Nearpod Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV MI PENI Jiwan Madiun. (2023), Tesis, h 44.

<sup>66</sup> Nurul Hidayati, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Peserta didik Kelas VI MIN Malang I Kota Malang., 2016, Tesis, h 82.

Tabel 1.11 menunjukkan bahwa instrumen motivasi belajar diperoleh  $0.814 > 0,60$  yang dapat dikatakan reliabel. Karena indeks alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,60.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Memastikan bahwa data berdistribusi normal adalah syarat penting sebelum peneliti melanjutkan dengan analisis uji T. Jika data diketahui tidak berdistribusi normal, peneliti akan beralih ke analisis statistika non-parametrik, seperti uji Wilcoxon.

Dalam analisis statistika parametrik, terdapat dua jenis uji normalitas yang umum digunakan, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk*. Ketentuan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* apabila sampel  $>50$  sedangkan uji *Shapiro-Wilk* jika sampel  $<50$ . Data dapat dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) pada kedua uji tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Table1.12 Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
total	.086	32	.200*	.985	32	.916

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 1.12, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang dianalisis terdistribusi normal.

### 1.7.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Data merujuk pada hasil pencatatan dalam suatu penelitian yang bisa berbentuk angka atau fakta. Data tersebut berfungsi sebagai informasi yang dapat digunakan untuk menyusun informasi lebih lanjut. Selain itu, data dapat berupa keterangan yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian eksperimen ini, sumber data yang digunakan adalah:

- 1) Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan<sup>67</sup>. Data ini juga disebut sebagai data asli, karena merupakan sumber yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data<sup>68</sup>.
- 2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada sebelumnya, seperti yang ditemukan dalam jurnal penelitian, literatur, buku referensi, situs web, dan sumber lainnya yang relevan dengan objek yang diteliti. Data sekunder ini digunakan sebagai dasar teori dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>69</sup> Sumber sekunder ini tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen<sup>70</sup>.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal 137.

<sup>68</sup> Nurul Hidayati, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Peserta didik Kelas VI MIN Malang I Kota Malang, 2016, Tesis, h 68.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal 68.

<sup>70</sup> *Op.Cit.*, hal 137.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, distribusi angket, dokumentasi, serta studi kepustakaan..

#### 1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung peristiwa yang sedang terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tepat dan langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kejadian yang dialami oleh peserta didik.<sup>71</sup> Peneliti melakukan observasi awal dengan pengamatan dalam kelas, peneliti mengamati aktivitas selama pembelajaran sosiologi di kelas XI 1 dan kelas XI, meliputi karakteristik kelas, peserta didik, motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### 2) Wawancara

Peneliti melakukan kegiatan wawancara guna menggali lebih dalam informasi yang bukan bahan baku atau informasi pendukung dalam penelitian. Dalam wawancara, peneliti tidak menggunakan pedoman yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, sehingga wawancara dilakukan tanpa pengukuran yang terstruktur.<sup>72</sup> Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran sosiologi, tiga peserta mewakili kelas XI 1 dan tiga peserta didik kelas XI 2.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>71</sup> Ikrima Himmah, Efektivitas Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Berbasis Media Nearpod Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV MI PENI Jiwan Madiun. (2023), Tesis, h 37.

<sup>72</sup> *Loc. Cit.* hal 140.

### 3) Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini menjadi lebih efisien apabila peneliti telah mengetahui dengan jelas variabel yang akan diukur dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang diharapkan dari responden.<sup>73</sup>

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup (di mana jawabannya telah disediakan dalam lembar angket) atau terbuka (di mana responden diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban, dengan tetap mengikuti petunjuk pengisian yang telah ditentukan).<sup>74</sup> Angket ini disusun untuk mendapatkan data dari peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap motivasi belajar selama pembelajaran sosiologi yang meliputi ; a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, memiliki empat indikator, b) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, memiliki tiga indikator, c) Adanya harapan dan cita-cita, memiliki tiga indikator, d) Adanya penghargaan dalam belajar, memiliki tiga indikator, e) Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, memiliki tiga indikator, dan f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, memiliki tiga indikator.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal 142.

<sup>74</sup> Nurul Hidayati, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Regulasi Diri Peserta didik Kelas VI MIN Malang I Kota Malang., 2016, Tesis, h 69.

#### 4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti yang sah dalam proses penelitian, yang dapat berupa pengambilan gambar atau rekaman oleh peneliti, yang berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian serta memberikan dukungan tambahan terhadap data lainnya yang relevan dengan penelitian.<sup>75</sup>

#### 5) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah sumber data pendukung (sekunder) yang menggunakan literatur relevan untuk penelitian ini. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, tesis atau disertasi, berita online, dan lainnya. Studi kepustakaan juga memberikan gambaran atau batasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

### 1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu statistik deskriptif dan Statistik inferensial. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 serta *Microsoft Excel* untuk menyajikan data dalam bentuk tabel dan penjelasan yang terstruktur. Uraian lengkap mengenai masing-masing teknik dijabarkan berikut ini.

#### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan secara langsung, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat umum atau

---

<sup>75</sup> Ikrima Himmah, "Efektivitas Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Berbasis Media Nearpod Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV MI PENI Jiwan Madiun." (2023), Tesis, h 40.

melakukan generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan ketika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data dari sampel dan tidak berniat untuk membuat kesimpulan yang relevan untuk populasi dari mana sampel tersebut diambil<sup>76</sup>. Perhitungan dengan statistik deskriptif ini memberi tahu peneliti nilai rata-rata (*mean*), median, modus, frekuensi, serta persentase digunakan dalam analisis deskriptif untuk menyajikan data secara ringkas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pola distribusi data dan profil responden secara umum, termasuk misalnya tingkat motivasi peserta didik dan nilai rata-rata motivasi mereka dalam pelajaran Sosiologi.

#### **b. Statistik Inferensial**

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis statistik inferensial guna menguji hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Statistika inferensial tidak hanya berfokus pada penyajian data atau deskripsi data, tetapi juga mencakup metode pengambilan sampel serta penarikan kesimpulan atau prediksi mengenai karakteristik populasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel.<sup>77</sup> Secara ringkas, statistika inferensial digunakan untuk menghubungkan hasil analisis sampel guna mewakili kondisi populasi secara lebih luas<sup>78</sup>.

Tahapan dalam analisis inferensial meliputi dua bagian utama, yaitu uji asumsi dasar dan pengujian hipotesis. Uji asumsi dasar terdiri dari 1) Uji normalitas, untuk memastikan bahwa distribusi data mengikuti pola sebaran normal

---

<sup>76</sup> Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta. h 147.

<sup>77</sup> Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Azis, S. L. P., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). *Dasar-dasar statistika untuk penelitian*. Yayasan Kita Menulis. h 47.

<sup>78</sup> *Loc., Cit* hal 148.

2) Uji linearitas, untuk mengevaluasi hubungan linier antara variabel X dan Y, 3) Uji homogenitas, untuk memeriksa kesamaan ragam antar kelompok data dan

Setelah data memenuhi kriteria yang diperlukan, analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis, yang mencakup: 1) Uji-t, untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh model STAD terhadap motivasi belajar.

### 1.7.9 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$  = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe STAD terhadap motivasi belajar sosiologi kelas XI di SMA Negeri 5 Jakarta.
- b.  $H_a : \mu_1 > \mu_2$  = Terdapat pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe STAD terhadap motivasi belajar sosiologi kelas XI di SMA Negeri 5 Jakarta.

Keterangan:

$\mu_1$  : Rata-rata hasil motivasi belajar sosiologis peserta didik di kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran *Cooperative learning* tipe STAD.

$\mu_2$  : Rata-rata hasil motivasi belajar sosiologis peserta didik di kelas kontrol yang tidak diberi model *Cooperative learning* tipe STAD.

### 1.7.10 Sistematika Penulisan

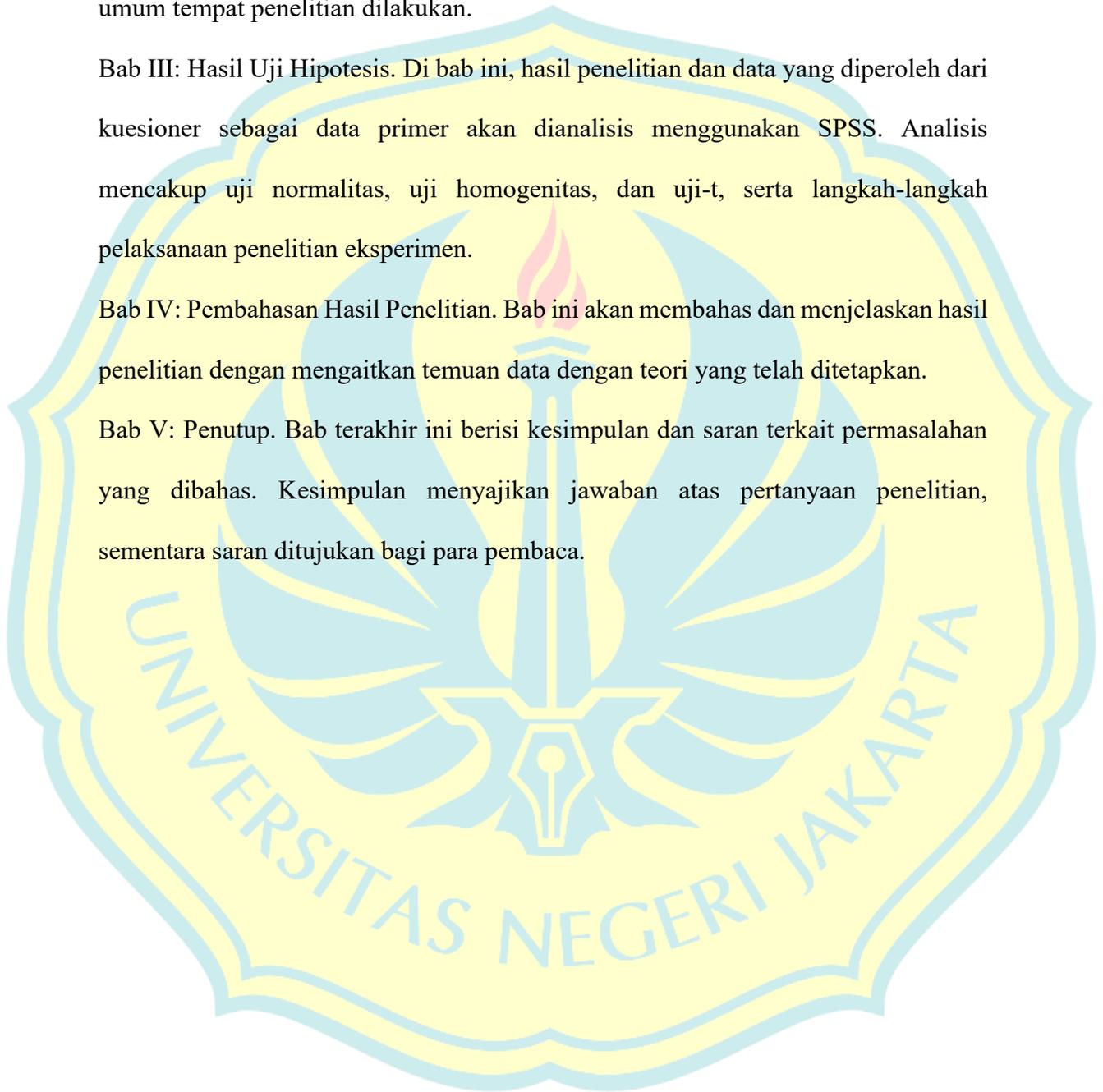
Bab I: Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan terhadap penelitian sejenis, kerangka teori, hipotesis, serta metodologi yang digunakan.

Bab II: Gambaran Lokasi Penelitian. Bab ini memberikan deskripsi mengenai lokasi umum tempat penelitian dilakukan.

Bab III: Hasil Uji Hipotesis. Di bab ini, hasil penelitian dan data yang diperoleh dari kuesioner sebagai data primer akan dianalisis menggunakan SPSS. Analisis mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t, serta langkah-langkah pelaksanaan penelitian eksperimen.

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini akan membahas dan menjelaskan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan data dengan teori yang telah ditetapkan.

Bab V: Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran terkait permasalahan yang dibahas. Kesimpulan menyajikan jawaban atas pertanyaan penelitian, sementara saran ditujukan bagi para pembaca.



*Intelligentia - Dignitas*